

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan yang maksimal merupakan tujuan yang sangat relevan didalam era persaingan yang sangat ketat ini, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* (Suripto,2016). Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti juga dengan kemakmuran pemegang saham atau pemilik modal (Brigham dan Houston, 2010). Manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya karena dengan meningkatnya nilai suatu perusahaan maka perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pedanaan dari pemilik modal karena perusahaan menunjukkan kinerja yang baik. Tercapai tidaknya tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2010).

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran terhadap pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan terus mengalami peningkatan (Hasnawati, 2011). Harga saham digunakan sebagai proksi nilai perusahaan karena harga saham merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila investor ingin memiliki suatu bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Nilai pasar dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa. Sedangkan, harga buku saham (*Book value*) merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan yang dicatat pada saham dijual oleh perusahaan. Nilai buku perlembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Investor dapat mempertimbangkan rasio pasar modal seperti rasio harga terhadap nilai bukunya, sehingga dapat membedakan saham mana yang harganya wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah (Marlina, 2013). Semakin tinggi nilai perusahaan, investor akan membayar selebar saham dengan harga yang tinggi juga. Salah satu pendekatan dalam menentukan penilaian saham dapat dilihat dari *price to book value* (PBV) perusahaan.

Price to book value (PBV) didefinisikan sebagai harga pasar suatu saham dibagi dengan nilai bukunya. PBV merupakan rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang mengalami kinerja yang baik dan terus tumbuh (Brigham dan Houston, 2010). PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Rasio atas harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi padang investor terhadap perusahaan tersebut (Marlina, 2013). Semakin tinggi PBV semakin baik prospek perusahaan tersebut bagi pasar. Perusahaan manufaktur yang mengalami kenaikan dilihat dari nilai PBV nya adalah sektor barang konsumsi,

sektor industri dasar dan kimia, dan sektor aneka industri. Laju pertumbuhan PBV dapat dilihat dari perbandingan nilai perusahaan semua perusahaan manufaktur dibawah ini:

Tabel 1.1
Perbandingan Nilai Perusahaan (PBV)

No	Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Nilai Perusahaan (PBV)		
			2016	2017	2018
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia	73	1,46	1,72	1,87
2	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi	48	4,46	5,36	5,65
3	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri	53	1,23	1,47	1,38
Rata-rata PBV perusahaan manufaktur		174	2,3	2.28	2,9

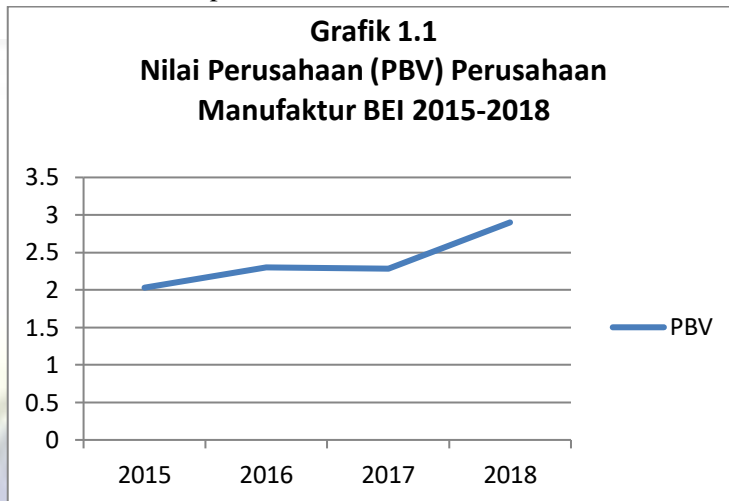
Sumber: www.idx.co.id data diolah 2019

Tabel 1.1 menunjukkan perusahaan manufaktur yang berjumlah 174 mengalami peningkatan nilai perusahaan (PBV). Perusahaan manufaktur tersebut dibagi menjadi 3 sektor yaitu: 1. Sektor industri dasar dan kimia sebanyak 73 perusahaan, 2. Sektor barang konsumsi sebanyak 48 perusahaan, 3. Sektor aneka industri sebanyak 53 perusahaan.

Nilai PBV yang mengalami kenaikan yang signifikan adalah sektorl barang konsumsi dari tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,9 serta tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan 0,2. Kemudian ada sektor industri dasar dan kimia dengan nilai PBV 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,26 serta tahun 2017 ke tahun 2018 naik sebesar 0,15. Dan sektor aneka industri tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,24 serta tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -0,09.

Pasar modal didalamnya terdapat acuan yang digunakan investor untuk menilai baik tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Acuan yang digunakan ialah nilai perusahaan. nilai perusahaan tercermin dari harga saham di pasar saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik modal perusahaan, sebab dengan tingginya nilai perusahaan menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Pasar modal adalah sarana untuk pembentuk modal dan akumulasi dana yang diarahkan, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengarahana dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional Jogiyanto, 2016. Para investor kini telah banyak menginvestasikan dananya pada perusahaan manufaktur di indonesia karena laju pertumbuhan pada perusahaan manufaktur ini mengalami kenaikan yang cukup baik.

Fenomena nilai perusahaan (PBV) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018:



Sumber: www.idx.co.id data diolah 2019

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan nilai PBV perusahaan manufaktur dari tahun 2015 sampai dengan 2018 sangat fluktuatif. Tahun 2015- 2016 nilai PBV mengalami kenaikan sebesar 0,27 dari 2,03 ke 2,3. Namun pada tahun 2016 ke 2017 nilai PBV mengalami kenaikan sebesar 0,02 dari 2,3 ke 2,28. Pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan nilai PBV yang signifikan sebesar 0,62 dari 2,28 ke 2,9. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan bisa mengalami kenaikan bahkan penurunan. Kenaikan atau penurunan nilai perusahaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal dalam perusahaan sendiri.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah PER merupakan rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. *Price earnings ratio* menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Bringham dan Houston, 2006). Perusahaan diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi yang berarti mempunyai prospek yang baik biasanya mempunyai PER yang tinggi, Sebaliknya perusahaan dengan nilai pertumbuhan yang rendah akan mempunyai PER yang rendah juga. Ang (2007), PER merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *earaning per share* dari saham yang bersangkutan. Nilai PER yang rendah memberikan informasi kepada investor bahwa harga saham perusahaan pada kondisi murah dan layak untuk dibeli karena berpotensi untuk naik dimasa mendatang. Bagi pihak perusahaan dampak PER merupakan indikator yang baik untuk menentukan *stock return* dimasa akan datang dimana semakin tinggi PER maka semakin tinggi juga harga saham dan mengindikasikan nilai perusahaan bagus..

perusahaan yang stabil akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan *Earnings Per Share/ Price ratio*, sebaliknya perusahaan yang tidak stabil akan memperlihatkan pertumbuhan *arnings per share* yang fluktuatif (Ningrum, 2011). Perusahaan yang memiliki laba yang besar membuat perusahaan lebih bertumbuh, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pilihan-pilihan investasi dimasa depan.

Terdapat beberapa peneliti yang menguji pengaruh *priceearnig ratio* (PER) terhadap nilai perusahaan, dan ditemukan hasil yang beragam. Hidayah (2015) yang menguji pengaruh PER terhadap nilai perusahaan menghasilkan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa PER berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Parahmitha dan Rohman (2012) menyatakan bahwa PER memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Syardiana, Rodini, dan Eka (2015) juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menemukan hasil bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2013) yang menyatakan dalam penelitian bahwa PER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Frederik (2015) menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat dimaksimalkan dengan sistem terstruktur dalam mengelola manajemen dalam perusahaan yaitu dengan menerapkan *good corporate governance* (GCG). Retno dan Denis (2012) mengatakan implementasi dari GCG diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. GCG merupakan sistem tata kelola perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan pemegang saham, dan sebagai acuan dalam menaati peraturan dan norma yang berlaku. *Forum for corporate governance in indonesia* (FCGI, 2001), merumuskan tujuan dari GCG adalah menciptakan nilai tambah bagi setiap pihak yang berkepentingan. GCG yang mengandung empat unsur kepentingan yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan. (Kinsey dan co, yang dikutip oleh Kusumastuti, 2007) mengemukakan bahwa GCG telah menjadi perhatian utama investor, khususnya pada pasar-pasar yang sedang berkembang. Investor akan cenderung menghindari perusahaan-perusahaan yang memiliki penerapan GCG yang buruk. Beberapa perusahaan di Indonesia dalam menerapkan GCG masih tertinggal. Dikutip dari berita CNN Indonesia yang ditulis oleh Primadhyta (2017), ketua dewan komisaris OJK Wimboh Santoso mengungkapkan hanya ada dua emiten dari Indonesia yang masuk 50 emiten terbaik dalam praktik GCG di ASEAN dalam ajang ASEAN Corporate Governance award 2015 di mana yaitu, PT Bank Danamon Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk.

Terdapat beberapa proksi untuk mengukur pengungkapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan antara lain: komite audit, komisaris independen kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Marlina, 2013). Komite audit

merupakan salah satu bagian dari GCG dalam melakukan pengendalian internal. Komite audit adalah salah satu elmen kunci dalam struktur *coporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen. Bapepam melalui surat edaran KEP-643/BL/2012 merekomendasikan perusahaan publik untuk membentuk komite audit. Komite audit menjalankan peran penting dalam mengawasi operasi dan sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan melindungi kepentingan pemegang saham.

Komisaris independen adalah sistem pengendalian internal inti untuk tata kelola perusahaan (Fama, yang dikutip oleh Wang, 2015). komisaris independen sebagai organisasi yang bertujuan untuk memecahkan masalah keagenan yang timbul karena pemisahan kepemilikan dan hak manajerial. Komisaris independen juga merupakan institusi penting untuk mengawasi dan menyeimbangkan perusahaan di tingkat manajerial. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan manajerial berhasil dijadikan mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingan diri sendiri.

Penelitian tentang pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan proksi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial telah beberapa kali dilakukan, dan ditemukan hasil yang beragam. Sukma dan Raharja (2014) yang melakukan penelitian tentang pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan menghasilkan kesimpulan dengan menggunakan proksi kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rahmawati dan Hanung (2007) dimana dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan komite audit dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sulistiono (2010), menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hidayah (2015) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Parahmitha dan Rohman (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian *price earning ratio* (PER) dan *good corporate governance* (GCG) yang diteliti dalam satu model untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan merupakan hasil pengembangan dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yang masih inkonsisten maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang hubungan *good corporate governance* dan *price earning ratio* (PER) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *price to book value*. Objek penelitian penulis memilih perusahaan manufaktur yang terdiri dari sembilan sektor, dan perusahaan manufaktur terdiri dari 3 gabungan sektor industri yaitu *basic industry and chemical*, *miscellaneous industry*, dan *consumer goods industry* akan dapat terlihat bervariasinya data yang diperoleh. Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas dan hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Price Earning Ratio (PER) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan.(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk empiris dalam pengembangan studi mengenai akuntansi keuangan dan pasar modal khususnya tentang pengaruh *price earning ratio* (PER) dan *good corporate governnace* (GCG).

1.4.2 Aspek praktis.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang nilai saham perusahaan pada saat perusahaan mengalami penurunan maupun kenaikan saham serta dampaknya terhadap nilai perusahaan itu sendiri, peneliti dapat mengetahui tindakan pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan pada saat perusahaan mengalami penurunan maupun kenaikan nilai sahamnya tersebut. Penelitian ini juga memberikan pelajaran bagi peneliti untuk berhati-hati serta bijak dalam berinvestasi.
- b. Bagi dunia bisnis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap implementasi *price earning rati* dan *good corporate governace* yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan akuntansi khususnya kepada manajer perusahaan dalam prakteknya. Sehingga dari pemahaman ini diharapkan dapat membina serta menjadikan dunia bisnis di Indonesia lebih bijaksana dan bertanggung jawab sosial.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam penyempurnaan terhadap penelitian selanjutnya yang memberikan gambaran atau referensi bagi peneliti yang berhubungan dengan *price earning ratio* (PER) dan *good corporate governance* (GCG) dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu di bidang akuntansi sebagai penambah referensi bahan bacaan di perpustakaan.